

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara besar dan luas yang kaya akan keberagaman perbedaan karena beragamnya kondisi kewilayahan, suku bangsa, budaya, agama, dan tradisi adat istiadat. Semua keberagaman itu disatukan dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang juga tercantum dalam lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila.

Bukan hanya negaranya saja, masyarakat Indonesia juga menampilkan keberagaman yang kaya dengan adanya berbagai suku, ras, agama, budaya, dan elemen lainnya. Keberagaman ini memberikan ciri khas yang unik bagi Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Setiap individu memiliki hak atas kebebasan pribadinya, termasuk kebebasan berpendapat dan juga berpenampilan, asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang diterapkan. Salah satu wujud kebebasan berpenampilan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah bertato. (Safitri, 2021:1)

Tato dianggap sebagai karya seni yang menarik bagi para penikmatnya. Tato bisa diterapkan pada kulit manusia sebagai bentuk modifikasi tubuh atau pada kulit hewan sebagai tanda pengenal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tato adalah seni berupa gambar pada kulit tubuh. Tato atau sering disebut juga rajah adalah simbol atau gambar yang dihias dengan pigmen berwarna pada kulit menggunakan alat tajam seperti jarum.

Seiring perkembangan zaman, tato tidak hanya dibuat untuk kalangan laki-laki saja, tetapi juga merambah ke kalangan perempuan. Mereka memaknai tato sebagai simbol keindahan mereka. Tato seringkali digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan atau menyampaikan emosi perasaan dan minat seseorang. Bagi para peminatnya, seni tato yang digambar memiliki makna khusus tersendiri, bukan hanya sekadar gambar tanpa makna, melainkan simbol atau gambar yang diabadikan pada tubuh seseorang.

Fenomena bertato bagi masyarakat di beberapa wilayah seringkali dipandang sebagai individu yang negatif seperti kejahatan, masalah mental dan sebagainya. Memaknai arti tato dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia menjadi sebuah tantangan besar karena dipengaruhi oleh stigma negatif masyarakat yang cenderung mudah menilai individu hanya dengan penampilan dan menciptakan stigma negatif terhadap hal yang dianggap tabu. Akibatnya, masyarakat sering kali bersikap diskriminatif terhadap individu yang memiliki tato, memperlakukan secara tidak adil, bahkan meragukan masa depan mereka.

Istilah tato menurut Bahasa Arab adalah *Al-wasymu*, yang berarti sebuah proses atau langkah menusuk kulit dengan jarum dan alat lainnya, kemudian area yang ditusuk memberikan perubahan warna menjadi hijau karena diisi dengan alkohol dan bahan lainnya. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa hukum bertato adalah haram baik itu dianggap

menghalangi tubuh atau tidak, dan berlaku untuk laki-laki maupun perempuan.

Pada konteks ini, bukan hanya kondisi kehidupan luar saja yang dianggap negatif namun juga kondisi spiritual kesadaran beragama pada individu bertato juga ikut mendapat stigma buruk dari masyarakat. Mereka seringkali dianggap jauh dari pengetahuan dan pemahaman agama.

Istilah taubat ada dalam islam. Taubat dalam islam bermaksud kembali taat kepada Allah SWT., dan ada perasaan menyesali perbuatannya dengan bersungguh-sungguh. Bertaubat juga bermaksud kembali kepada Allah SWT., dengan melepaskan dan meninggalkan kehidupan yang jauh dari syariat Islam, kemudian bertekad untuk melakukan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang menjadi larangan-Nya.

Berkaitan dengan itu, fenomena yang terjadi beberapa tahun kebelakang khususnya di Kota Bandung banyak bermunculan gerakan yang mengajak kepada ajaran islam. Banyak bermunculan komunitas-komunitas keagamaan yang mewedahi keinginan Individu untuk melakukan perubahan atau bertaubat, salah satunya adalah Komunitas Majelis Tato.

Berdasarkan hasil survey pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 September 2023, Komunitas Majelis Tato ini merupakan komunitas hijrah yang terbentuk di tahun 2017, yang pada awalnya karena ada keinginan salah satu anggota komunitas bernama Vito yang notabene merupakan individu yang bertato yang mau untuk belajar agama. Dibawah

kepemimpinan Rosihan Fahmi, seorang Mudir (Kepala Sekolah) Pesantren Persatuan Islam 110 Manbaul Huda Kota Bandung, komunitas Majelis Tato ini bertempat di Yayasan Manbaul Huda. Komunitas ini membantu anggotanya untuk melakukan perubahan pada diri mereka melalui pendampingan.

Penamaan komunitas “Majelis Tato” juga bukan hanya sekedar komunitas yang notabene berisi individu yang bertato, namun merupakan singkatan dari ikhtiar “Taubat Total” yang dilakukan oleh anggotanya. Selain itu, mereka juga menamai diri mereka dengan sebutan Santri Rock and Roll dengan visi “Majelis para pendosa yang beranjak hijrah membenahi diri dan berbenah akhlak dari hijaiyah hingga lillah”

Komunitas Majelis Tato dijadikan sebuah wadah untuk anggotanya dapat belajar agama dan memperbaiki diri, terutama dari segi spiritualitas dan pengetahuan keagamaan. Karena output atau hasilnya diharapkan mereka bukan hanya mengetahui ilmunya saja, namun implementasinya terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Berkaitan dengan hal ini, bukan hanya proses pendampingan saja yang diajarkan oleh Komunitas Majelis Tato kepada para anggotanya, namun juga kepada pemberdayaan diri. Karena tujuan inti dari pendampingan yang mereka lakukan adalah menciptakan kemandirian dalam berfikir dan berperilaku.

Di dalam praktek tersebut, maka ada keterkaitan antara pemberdayaan dan pendampingan. Bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan

pendampingan, yang melibatkan upaya memfasilitasi pembelajaran non-formal guna mencapai kemandirian masyarakat.

Dalam prosesnya, mereka akan tumbuh menjadi lebih mandiri dan mendapat wawasan dan keahlian dari pengalaman mereka. Partisipasi dari masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memperkuat dirinya sendiri merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu melalui partisipasi masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat.

Pendampingan masyarakat pada intinya merupakan usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat mencapai peningkatan kualitas hidup. Pendampingan masyarakat adalah suatu proses dimana pendamping membantu masyarakat mengidentifikasi kebutuhan mereka, menyelesaikan permasalahan juga mendorong inisiatif dalam Tindakan pengambilan keputusan sehingga kemandirian dapat tercapai dan kapasitas masyarakat akan berkembang. (Maryani, 2019:11)

Pendampingan komunitas hendaknya berbasis kepada kebutuhan dan *collective interest*. Jika dikaitkan dengan “pemberdayaan” yang dinyatakan sebagai “proses dimana kontrol kolektif atau individu atas kehidupan mereka meningkat”, maka hal ini membantu komunitas untuk mendapat keahlian, kepercayaan diri dan kontrol yang merupakan manifestasi dari pemberdayaan masyarakat.

Maka sejalan dengan hal itu, adanya proses pendampingan memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang dia inginkan.

Komunitas Majelis Tato menjembatani anggotanya untuk mencapai apa yang menjadi keinginan mereka terutama dalam segi spiritualitas belajar agama.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Pendampingan Masyarakat Berbasis Komunitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama (Studi Deskriptif Komunitas Majelis Tato)*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana pendampingan masyarakat berbasis komunitas dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama (studi deskriptif komunitas majelis tato), yang diuraikan kedalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan yang dilakukan komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Secara Akademis

Untuk mengetahui bagaimana pendampingan masyarakat berbasis komunitas dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama yang merupakan salah satu syarat guna mendapat gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain itu sebagai menjadi khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca khususnya dan mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam secara umumnya.

D.2 Secara Praktis

Penelitian ini menjadi acuan dan memberi kebermanfaatan khususnya untuk komunitas Majelis Tato. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan masyarakat mengenai pendampingan dari segi mentalitas untuk menciptakan kemandirian.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhlis Faroqi (2021) Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tentang ***“Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Roja’ul Khair Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang).”*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dan faktor pendukung juga penghambat dari pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Roja’ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan pendampingan masyarakat berbasis majelis taklim Roja’ul Khoir di Griya Mijen Permai Mijen Kota Semarang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : tahap pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan aksi, pelaksanaan, dan evaluasi. *Kedua*, Faktor-faktor yang mendukung pendampingan masyarakat di Majelis Taklim Rojaul Khoir meliputi faktor internal seperti semangat jamaah/masyarakat yang tinggi, dana, keberadaan mushola, sarana dan prasarana yang memadai, serta ukhuwah islamiyah. Faktor eksternalnya adalah keberadaan remaja mushola (IRAMA AIR) dan program-program inovatif. Adapun faktor penghambatnya, secara internal adalah keterbatasan waktu, sedangkan eksternalnya adalah adanya pandemi covid-19.

Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu adanya pendampingan yang dilakukan komunitas terhadap penyadaran di beberapa aspek, salah satunya aspek keagamaan. Selain itu metode yang dilakukan adalah kualitatif, meskipun pada penelitian ini memakai pendekatan studi kasus. Perbedaannya terletak dari objek yang diteliti dan juga hasil dari penelitian. (Faroqi M. M., 2021)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhila Zafirotul Adny (2022) mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tentang ***“Pendampingan Anak Jalanan Melalui Komunitas Rumah Pelangi”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi anak jalanan sebelum adanya Rumah Pelangi, strategi pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi dan hasil pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, Kondisi aktual anak jalanan sebelum adanya rumah pelangi terbilang sangat mengkhawatirkan. Banyak dari mereka yang masih berperilaku menyimpang seperti: mencuri, membegal, mengemis, membunuh bahkan hingga menjadi wanita tuna susila. Perilaku-perilaku menyimpang yang mereka lakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor seperti faktor pendidikan, ekonomi dan keluarga. Mereka sangat tabu soal agama.

Strategi yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi dalam pendampingan yang dilakukan ialah sebagai berikut: 1) Pendekatan Humanis, 2) Penanaman Akhlaqul Karimah yang dibagi menjadi 2 konsep

yakni dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. 3) Metode Pembelajaran yang Inovatif dan Kreatif. 4) Pendampingan dan Sharing Session dengan Orang Tua.

Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu pendampingan terhadap masyarakat marginal sebagai objek, perbedaannya terletak pada objeknya yaitu anak jalanan dan masyarakat bertato. Metode yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan hasil penelitian. (Adny, 2022)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meyla Rehulina Boru Sitepu (2023), mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial tentang ***“Resiliensi Karyawan Bertato terhadap stigma dan Diskriminasi di Provinsi Banten (Studi Kasus di CV Central Jaya Tekhnik dan kedai Streetpunk.”***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat proses resiliensi yang berjalan signifikan dalam menghadapi kondisi sulit dan pandangan negatif baik di masyarakat ataupun di lingkungan kerja. Sumber resiliensi keduanya banyak membantu dalam meningkatkan resiliensi mereka dan salah satunya adalah bantuan dari pekerja sosial yang dalam hal ini memiliki peran penting dikarenakan pendekatan yang dilakukan pekerja sosial dalam prakteknya memungkinkan mereka untuk menelusuri dan memahami mengenai tato agar bisa mendapatkan pengertian dan pemahaman terhadap PPKS ataupun klien dikarenakan banyak di antara PPKS yang juga

menggunakan tato. Terdapat pula ajaran agama Islam yang dianut oleh kedua karyawan, Islam sendiri mengharamkan penggunaan tato, mempelajari hal tersebut dan mendapatkan ceramah terkait tato juga memantik rasa bersalah dan keinginan untuk menjadi pribadi yang baik. Oleh sebab itu, kedua karyawan bertato tersebut telah memiliki ciri-ciri dari sosok yang resilien dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan peneliti yaitu masyarakat bertato sebagai objeknya, dan masyarakat yang juga mendapatkan diskriminasi di tempat kerjanya. Metode yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan hasil penelitian. (Sitepu, 2023)

4. Jurnal Ilmiah yang disusun oleh Berty Saputri dan Martha Tri Lestari (2019) mahasiswa jurusan komunikasi dan hubungan masyarakat tentang ***“Motif Hijrah pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Motif Hijrah Pada anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia).”***

Jurnal penelitian ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil Penelitian jurnal ini adalah ada empat alasan mengapa seseorang ingin berhijrah yaitu karena adanya dorongan masa lampau, keinginan untuk masa depan, motivasi dari yang terdekat yaitu keluarga atau teman, dan kemauan untuk memberikan pengaruh kepada orang banyak untuk berhijrah. Perilaku di masa lalu menjadi

gambaran untuk selalu membenahi diri demi tercapainya keinginan yang lebih baik di masa depan, dengan tekad yang baik akan menuntun pada tujuan akhir yang baik yaitu surga melalui hijrah. Setiap manusia memiliki beragam pengalaman kehidupan, termasuk pengalaman tidak baik di masa lampau. Kita tidak seharusnya memberikan penilaian kepada seseorang berdasarkan apa yang dia telah perbuat di masa lalu, melainkan melihat keinginan dan niat mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik di sekarang maupun masa depan.

Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian yakni Komunitas Majelis Tato sebagai objeknya, memiliki kesamaan pada metode penelitian yang dipakai juga. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan hasil penelitian. (Lestari, 2019).

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

1) Teori Pendampingan Masyarakat

Pendampingan masyarakat adalah proses dimana terjadinya interaksi antara seorang pendamping dengan individu atau kelompok untuk membantu mereka mencapai tujuan tertentu. Menurut wiryasaputra, pendampingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi karena adanya pertemuan antara pendamping dan individu atau kelompok yang didampingi. Bertujuan untuk membantu individu atau kelompok yang didampingi dalam memahami keadaannya sepenuhnya, dan menerima dirinya secara utuh dan penuh, sehingga mereka dapat memanfaatkan

sumber daya atau potensi yang ada untuk bertransformasi, maju bertumbuh, berkembang, dan berfungsi secara optimal dalam aspek raga, emosional, spiritual, dan sosial. Pendampingan juga memiliki fungsi penting. Menurut fungsi pendampingan adalah menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, dan memberdayakan. (Wiryasaputra, 2006:55)

Pendampingan juga melibatkan pemberdayaan masyarakat, dimana pendamping berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator. Proses pendampingan bertujuan untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat, dengan melalui kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat perlu dilakukan. Masyarakat yang didampingi oleh pendamping harus memiliki tujuan yang sejalan. Dalam praktiknya, pendamping hanya dapat membantu berupa memberikan masukan dan bantuan konsultatif tanpa memiliki otoritas lebih.

2) Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses menswadayakan, mengembangkan, mendirikan, dan memperkuat posisi masyarakat terhadap tekanan yang ada di berbagai bidang dan sektor pendamping masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka. Menurut penjabaran tersebut, pemberdayaan adalah suatu proses yang diberikan oleh pihak yang memiliki daya kepada masyarakat yang kurang atau belum berdaya untuk mensejahterakan kehidupannya. (Hernanda, 2011:9)

Pendampingan dan pemberdayaan sangat erat, karena keduanya saling mendukung dalam proses pengembangan individu atau kelompok menuju kemandirian dan peningkatan kualitas hidup.

3) Teori Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa Latin "communitas" yang berakar dari kata "communis" yang berarti masyarakat, publik, atau banyak orang. Dalam sebuah komunitas manusia, individu-individunya memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, kebutuhan, risiko, dan berbagai kondisi lain yang sama.

Istilah komunitas menurut Mac Iver (Mansyur, Cholil, 1987:69) disebut sebagai sekumpulan kehidupan atau perkumpulan dan diinterpretasikan sebagai suatu wilayah masyarakat yang ditandai oleh berbagai tingkat hubungan antara kelompok sosial. Menurutnya unsur-unsur dalam *sentiment community* diantaranya adalah : seperasaan, sepenanggungan dan saling membutuhkan.

4) Kesadaran Beragama

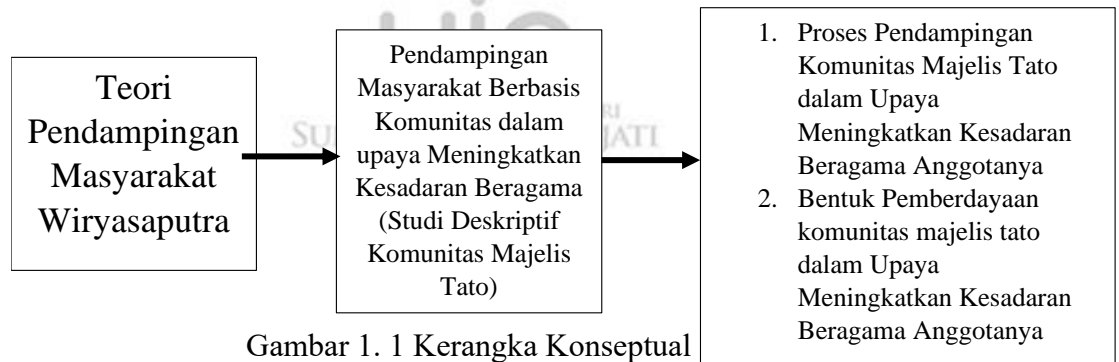
Kesadaran beragama adalah kondisi dimana seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sendiri sebagai hamba terhadap penciptanya, sehingga keberadaan Tuhannya tercermin dalam dirinya. Dengan kondisi tersebut, ia menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya tanpa merasa terpaksa.

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat adalah aspek mental dari praktik keagamaan, aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir

dalam pikiran seseorang dan dapat dievaluasi melalui introspeksi. Ketika seseorang memiliki kesadaran beragama yang ditunjukkan dalam aktivitas keagamaannya, maka muncul pengamalan beragama. Pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang menghasilkan keyakinan yang tercermin dalam beberapa dimensi dan tindakan nyata. (Ramayulis, 2011:11)

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara konsep dengan teori yang mendasari penelitian, yang digunakan sebagai panduan dalam merancang penelitian secara sistematis. Kerangka konseptual ini memberikan arahan bagi peneliti dalam menjelaskan teori-teori yang digunakan penelitian secara sistematis. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan disajikan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Yayasan Manbaul Huda Jl Cijawura Girang IV Buah Batu Kota Bandung. Alasannya adalah karena Komunitas Majelis Tato ini menarik untuk diteliti, terutama dalam

segi pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan topik pembahasan peneliti.

G.2 Paradigma Pendekatan

Paradigma penelitian adalah pola pemikiran atau sudut pandang atas seluruh proses, format, dan hasil penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini didasarkan pada upaya untuk mencari penjelasan atas peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, memaknai perilaku secara langsung observasi.

G.3 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan fakta yang akurat mengenai suatu fenomena melalui pertimbangan logis, dengan dukungan data faktual sebagai bukti konkret yang bersifat obyektif, bukan didasarkan pada asumsi pribadi. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan mempelajari objek, kondisi kelompok manusia, atau fenomena lain dalam kondisi alamiah dan nyata (tanpa situasi eksperimen) dengan tujuan membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi yang detail, faktual dan akurat.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

G.4.1 Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- a) Data tentang proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya.
- b) Data tentang bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas majelis tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anggotanya.

G.4.2 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang vital dalam penelitian. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. **Data primer**, merupakan data yang didapat langsung oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data. Data primer ini di ambil dari wawancara dan observasi langsung kepada anggota dan pengurus Komunitas Majelis Tato. (Hermawan, 2005:168)
 - 1) Data tentang proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas majelis tato yang didapatkan melalui wawancara dengan pembina dan pengurus komunitas majelis tato.
 - 2) Data tentang bentuk pemberdayaan yang dilakukan komunitas majelis tato yang didapatkan melalui wawancara dengan pembina pengurus komunitas majelis tato.

- b. **Data sekunder** adalah data tambahan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen tambahan, seperti profil dan latar belakang komunitas majelis tato, dokumentasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan, dan lain sebagainya.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 macam teknik, diantaranya :

a. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun data berupa keterangan-keterangan yang didapat dengan melakukan observasi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi lingkungan yang diteliti, serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang objek pengamatan beserta situasi dan kondisi yang melingkupinya. Menggunakan metode ini berarti melihat langsung dengan mata dan telinga sebagai komponen untuk merekam data. (Suwartono, 2014:41)

Dalam penelitian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pendampingan dan bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas majelis tato.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber informasi dan berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan tujuan tertentu. (Helaludin, 2019:84)

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pendampingan dan bentuk pemberdayaan yang dilakukan komunitas Majelis Tato dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan informan yaitu pembina, pengurus dan anggota komunitas Majelis Tato.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan membaca serta mengutip dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum atau profil komunitas Majelis Tato, awal mula terbentuknya kelompok Majelis Tato, jumlah anggota dan kegiatan-kegiatannya, dan lain sebagainya.

G.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data terkumpul, dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi dan menyusun data tersebut, serta menarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Pengumpulan data

Tahapan awal adalah tahap pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data atau fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya.

2. Reduksi data

Setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan proses reduksi data. Pada tahap ini, data yang tersedia dipilih terlebih dahulu untuk kemudian di analisis, karena tidak semua data dapat digunakan untuk penelitian. Hanya data-data yang relevan dengan fokus penelitian atau data yang difokuskan yang dapat digunakan dalam penelitian.

3. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Tahap ini dilakukan setelah data selesai di reduksi. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan singkat, diagram bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Hal ini akan memberikan kemudahan

bagi peneliti untuk memahami situasi, serta merencanakan langkah kerja berikutnya selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Peneliti juga menggunakan Teknik analisis SWOT dalam mengolah data untuk mempermudah ke tahap selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah ketiga tahap awal penelitian tersebut selesai dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat data untuk menjawab fokus penelitian sudah disajikan. Maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data.

